

# POLA PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN KLINIK ALHAFA MEDIKA KOTA AGUNG

Gusti Ayu Rai Saputri<sup>1\*</sup>, Annisa Primadiami<sup>2</sup>, Fira Marisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

[\*Email korespondensi: gustiayu340@gmail.com]

**Abstract. Prescribing Patterns Of Antihypertensive Drugs In Patients Of The Alhafa Medika Clinic In Kota Agung.** Hypertension is a condition in which there is a disturbance in the body's circulatory system characterized by an increase in blood pressure that is much higher than normal values with numbers greater than 140 / 90 mm / Hg. The use of drugs in hypertension therapy aims to reduce morbidity and mortality in a comfortable way. The purpose of this study was to determine what hypertension drugs were prescribed by doctors at the Alhafa Medika Clinic and to determine the pattern of prescribing outpatient hypertension drugs at the Alhafa Medika Clinic in Kota Agung in the period January - March 2021. Sampling method was carried out using purposive sampling method. The results showed that patients with hypertension were dominated by patients aged 41-50 and 51-60 as much as 31% (25 patients) and mostly occurred in women by 60% (48 patients). The most widely used drug is amlodipine which belongs to the CCB group as much as 81% (65 drug items). The most widely used prescription pattern was single prescription pattern as much as 91% (73 prescriptions).

**Keywords:** prescribing patterns, antihypertensive drugs, hypertension

**Abstrak. Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Klinik Alhafa Medika Kota Agung.** Hipertensi ialah kondisi dimana terdapat gangguan pada sistem peredaran darah tubuh yang ditandai oleh adanya naiknya tekanan darah yang jauh tinggi dari nilai normal dengan angka lebih dari 140 / 90 mm/Hg. Penggunaan obat dalam terapi hipertensi bertujuan untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas dengan cara yang nyaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui obat hipertensi apa sajakah yang diresepkan oleh dokter di Klinik Alhafa Medika dan Untuk mengetahui pola peresepan obat hipertensi rawat jalan di Klinik Alhafa Medika Kota Agung pada periode Januari – Maret 2021. Metode Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien penderita hipertensi banyak didominasi oleh pasien dengan rentang usia 41-50 dan 51-60 sebanyak 31% (25 pasien) dan banyak terjadi pada perempuan sebesar 60% (48 pasien). Obat yang banyak digunakan adalah amlodipin yang termasuk golongan CCB sebanyak 81% (65 item obat). Pola peresepan yang paling banyak digunakan adalah pola peresepan tunggal sebanyak 91% (73 resep).

**Kata kunci :** Pola Peresepan, Obat Antihipertensi, Hipertensi

## PENDAHULUAN

Hipertensi ialah kondisi dimana terdapat gangguan pada sistem peredaran darah tubuh yang ditandai oleh adanya naiknya tekanan darah yang jauh tinggi dari nilai normal dengan angka lebih dari 140 / 90 mm/Hg. Hipertensi adalah salah satu dari penyakit golongan kronis yang membutuhkan terapi dalam jangka waktu yang panjang dan dapat

menyebabkan komplikasi atau kondisi yang berbahaya bagi jiwa jika tidak diketahui sejak dini serta diberi tatalaksana yang tepat serta dapat menyebabkan timbulnya penyakit lain yang lebih serius serta kematian (Morika dan Yurnike, 2016).

Hipertensi umumnya didunia medis disebut the silent killer, julukan ini diberikan karena penyakit ini sering datang tanpa adanya gejala dan

keluhan. Adanya peningkatan tekanan darah secara tiba-tiba serta bertahan lama dapat merusak beberapa organ seperti jantung dan ginjal bila tidak dideteksi dini dan tidak diberi tatalaksana yang tepat (Destiani, 2015).

Penggunaan obat dalam terapi hipertensi bertujuan untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas dengan cara yang nyaman. Berdasarkan algoritma yang terdapat dalam JNC VIII, tatalaksana awal yang dapat dilakukan yaitu merubah gaya hidup. Jika target penyembuhan tidak tercapai, tatalaksana selanjutnya yaitu menggunakan obat-obatan. Secara umum, golongan obat antihipertensi yang sering digunakan dalam tatalaksana hipertensi yaitu golongan diuretik, *Angiotensin Converting Enzym Inhibitor* (ACE inhibitor), *Angiotensin Receptor Blocker*, *Calcium Channel Blocker* (CCB) dan *Beta Blocker* (Heri, 2011).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, penyakit hipertensi menyerang 22% dari total jumlah penduduk didunia dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar penduduk yang mengalami penyakit hipertensi, serta setiap tahunnya terdapat 9,4 juta orang meninggal yang disebabkan oleh hipertensi dan komplikasinya. Selain itu angka kejadian hipertensi di Asia Tenggara mencapai 36%. Menurut data dari Riskesdas Tahun 2018, prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% dari total jumlah penduduk yang ada. Selain itu, jika dibandingkan dengan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk berusia 18 tahun ke atas adalah sebesar 25,8% dari jumlah penduduk dengan jumlah populasi penduduk sekitar 250 juta jiwa. Kejadian hipertensi ini mengalami peningkatan signifikan pada pasien yang berusia 60 tahun ke atas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai "Pola Peresepan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Inap di Klinik Alhafa Medika Periode Januari – Maret 2021" untuk mengetahui jenis dan golongan obat antihipertensi yang digunakan di Klinik Alhafa Medika Kota Agung.

## **METODE**

Penelitian yang akan dilakukan yaitu pola peresepan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan Klinik Alhafa Medika Kota Agung periode Januari - Maret tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian jenis non eksperimental dengan menggunakan data penulisan dokumen rekam medik. Alat dan bahan yang digunakan adalah Lembar rekam medik pasien hipertensi meliputi karakteristik pasien (jenis kelamin, Umur, tekanan darah) dan nama obat anti hipertensi yang diberikan di Klinik Alhafa Medika.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria sampel dibagi menjadi dua yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini yaitu Pasien diagnosis hipertensi, mendapat pengobatan hipertensi, tercatat dalam rekam medik rawat jalan di Klinik Alhafa Medika Periode Januari – Maret 2021 serta rekam medik yang jelas dan lengkap.

## **HASIL**

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pola peresepan obat hipertensi pada pasien rawat jalan di klinik Alhafa Medika Kota Agung didapatkan karakteristik pasien sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Pasien menurut Jenis Kelamin dan Kriteria Umur**

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Jenis Kelamin		
Perempuan	48	60%
Laki - Laki	32	40%
Umur		
23 - 30	2	3%
31 - 40	19	24%
41 - 50	25	31%
51 - 60	25	31%
61 - 70	9	11%

Hasil data penelitian dibawah ini meliputi golongan obat antihipertensi yaitu menunjukkan obat yang maupun diluar golongan obat digunakan oleh pasien Hipertensi antihipertensi.

**Tabel 2. Rekapitulasi Obat Hipertensi dan Non Hipertensi yang Digunakan pada Pasien Rawat Jalan**

<b>Obat Anti Hipertensi</b>	<b>Golongan Non Anti Hipertensi</b>
Captopril	Paracetamol
Amlodipin	CTM
	Ambroxol
	GG
	Antasida
	Amoxicilin
	Cetirizine
	Ibuprofen
	Asam Mefenamat
	Vitamin B Complex
	Alopurinol
	Vitamin B1
	Simvastatin
	Domperidon
	Glibenklamid
	Metformin

Penggunaan obat golongan antihipertensi tertinggi yaitu antihipertensi dapat dilihat pada tabel menggunakan golongan CCB (*Calcium Channel Blocker*) dibawah ini, jenis golongan obat

**Tabel 3. Golongan Obat Antihipertensi**

<b>Golongan</b>	<b>Frekuensi orang</b>	<b>Presentase</b>
ACEI	15	19%
CCB	65	81%
Total	80	

Keterangan :

ACEI :*Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor*

CCB :*Calcium Channel Blockers*

Penggunaan terapi obat kombinasi yang dapat dilihat pada tabel antihipertensi yang sering diresepkan di bawah ini oleh dokter yaitu terapi tunggal dan

**Tabel 4. Penggunaan Terapi Obat Hipertensi**

Kategori	Jumlah resep	Presentase
Tunggal	73	91%
Kombinasi	7	9%
Total	80	

Berikut merupakan hasil dari jumlah obat yang diresepkan dokter dalam setiap terapi pada tiap pasien yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 5. Jumlah Item Obat Dalam Setiap Rekam Medik**

Jumlah Item Obat	Jumlah Obat
1	0
2	16
3	51
4	11
>5	1

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan penelitian terhadap pola peresepan obat hipertensi pada pasien rawat jalan di Klinik Alhafa Medika Kotaagung periode Januari - Maret 2021. Berdasarkan tabel 1 pasien berjenis kelamin perempuan adalah 60% sedangkan pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40%. Perempuan menderita hipertensi lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Persentase pasien hipertensi berdasarkan umur yang paling tinggi adalah pada pasien umur 41 - 50 tahun dan 51 - 60 tahun dengan persentase masing-masing sebanyak 25%, karena pada umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan bertambahnya umur (Kemenkes RI, 2013). Tekanan darah meningkat dengan bertambahnya umur karena pengerasan pembuluh darah. Pembuluh darah yang dindingnya sudah mengeras mengakibatkan tekanan darah lebih tinggi dibandingkan dinding yang lebih elastis (Polopadang dkk., 2021).

Total pasien rawat jalan di Klinik Alhafa Medika Kotaagung periode Januari - Maret 2021 adalah 80 resep. Berdasarkan golongan obat yang

paling banyak diresepkan adalah golongan CCB sebanyak 81%. Mekanisme kerja dari *Calcium Channel Blocker* (CCB) yaitu, relaksasi jantung dan otot polos dengan menghambat saluran kalsium yang sensitif terhadap tegangan, sehingga mengurangi masuknya kalsium ekstraseluler ke dalam sel (Syamsudin, 2013). Amlodipine merupakan golongan CCB yang paling sering diresepkan karena keuntungan dari sifat farmakodinamik dan farmakokinetiknya, yaitu memiliki waktu paruh yang panjang, bioavailabilitas tinggi dan lama kerja obat yang panjang yang memungkinkan untuk dosis pemberian sekali dalam sehari (Muhadi, 2014). Pada golongan ACE Inhibitor, merupakan golongan obat yang dapat diberikan untuk pengobatan tunggal maupun secara kombinasi, karena keefektifan dan keamanannya. Obat ini efektif pada sebagian besar pasien dan kombinasi ACE inhibitor dengan diuretik memberikan efek sinergistik. ACE Inhibitor bekerja dengan menghambat perubahan angiotensin-I menjadi angiotensin-II, dimana angiotensin-II adalah vasokonstriktor poten yang juga merangsang sekresi aldosterone. Selain itu, ACE

Inhibitor menurunkan resistensi perifer tanpa diikuti reflektasi kardial. Obat golongan ini tidak hanya efektif pada hipertensi dengan kadar renin yang tinggi, tetapi juga pada hipertensi dengan renin normal maupun rendah. Perifer tanpa diikuti reflek stakikardia. Obat golongan ini tidak hanya efektif pada hipertensi dengan kadar renin yang tinggi, tetapi juga pada hipertensi dengan renin normal maupun rendah (Astuti dan Endang, 2018).

Hal ini karena ACE Inhibitor menghambat degradasi bradikinin yang mempunyai efek vasodilatasi. ACE Inhibitor juga diduga berperan menghambat pembentukan angiotensin-II secara lokal di endotel pembuluh darah. Pengguna golongan ACE Inhibitor harus dimulai dengan dosis rendah dan dipantau tekanan darah, fungsi ginjal serta kadar kalium dalam darah. Efek dari obat ini adalah vasodilatasi dan mengurangi retensi garam dan air. Walaupun Captopril memberikan efek vasodilatasi, namun berbeda dengan vasodilator lainnya, yaitu zat ini tidak menimbulkan edema atau reflektasi hycardia. Kemudian Captopril digunakan pada pasien hipertensi ringan sampai berat dan pada dekompensasi jantung. Meskipun kadar renin dan angiotensin meningkat pada pemberian ACEI jangka panjang tidak menimbulkan toleransi dan penghentian obat ini tidak menimbulkan hipertensi rebound (Mahamudu dkk., 2017).

Hipertensi stage 1 sudah dapat diberikan obat anti hipertensi bila dalam pemantauan 3 bulan setelah melakukan gaya hidup sehat, tekanan darahnya tetap tinggi. Obat yang diberikan yaitu obat tunggal. Sedangkan pada hipertensi stage 2 sangat dianjurkan untuk memberikan terapi kombinasi. Hipertensi didefinisikan dengan meningkatnya tekanan darah arteri yang persisten. The Seventh Joint National Committee mengklasifikasikan tekanan darah pada orang dewasa. Penderita dengan tekanan darah diastolic (TDD) kurang dari 90 mm Hg dan tekanan darah

sistolik (TDS) lebih besarsama dengan 140 mmHg mengalami hipertensi sistolik terisolasi. Krisis hipertensi tekanan darah diatas 180/120 mmHg dapat di katogorikan sebagai hipertensi darurat meningkatnya tekanan darah akut atau disertai kerusakan organ atau hipertensi gawat (beberapa tekanan darah meningkat tidak akut) (Sinaga, F.A. 2010).

Berdasarkan data tersebut kategori obat tunggal 91% dan kombinasi 9%. Sedangkan dari hasil yang telah didapatkan dari penelitian menunjukkan tekanan darah ada diantara stage 2 dengan perlu di tambahkan obat berkombinasi agar hasilnya bisa maksimal (Yogiantoro, M., 2010). Secara keseluruhan, tujuan penanganan hipertensi adalah mengurangi morbiditas dan kematian. Target nilai tekanan darahnya adalah kurang dari 140/90 mmHg untuk hipertensi tidak komplikasi dan kurang dari 130/80 mmHg untuk penderita diabetes militus serta ginjal kronik. TDS merupakan indikasi yang baik untuk resiko kardiovaskular dari pada TDD dan seharusnya dijadikan tanda klinik primer dalam mengontrol hipertensi (Sukandar dkk., 2013).

Terapi farmakologi pemilihan obat tergantung pada derajat meningkatnya tekanan darah dan keberadaan compelling indication/indikasi dengan penyakit lain. Dari hasil data penelitian hipertensi stage 1 diberikan obat golongan ACEI yaitu captopril atau golongan CCB yaitu amlodipine dan pada penderita stage 2 diberikan kombinasi amlodipine/captopril tetapi dari hasil penelitian dan menunjukkan stage 1 diberikan obat kombinasi di karenakan pasien tersebut mengalami resistensi obat sehingga obat tersebut perlu di tingkatkan atau dikombinasi (Mokoginta *et al*, 2009).

Terapi non farmakologi penderita prehipertensi dan hipertensi dianjurkan untuk melakukan gaya hidup sehat , termasuk penurunan berat badan jika berlebihan berat badan, melakukan diet makanan mengadopsi metode DASH (*dietary approaches to stop*

*hypertension*) mengurangi asupan natrium hingga lebih kecil sama dengan 2,4 g/ hari/ 6 g/ hari NaCl melakukan aktivitas fisik seperti aerobic, mengurangi konsumsi alkohol dan menghentikan kebiasaan merokok. Penderita yang didiagnosis hipertensi tahap 1 atau 2 sebaiknya ditempatkan pada terapi melakuakn gaya hidup sehat dan terapi obat secara bersamaan (Sukandar dkk., 2013).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian pola persepsian obat antihipertensi pada pasien klinik alhafa medika kota agung periode januari – maret 2021 dapat disimpulkan bahwa Golongan obat hipertensi yang diresepkan oleh dokter di Klinik Alhafa Medika adalah ACEI (*Angiotensin Converting Enzym Inhibitor*) dan CCB (*Calcium Channel Blocker*). Serta Pola persepsian obat hipertensi rawat jalan di Klinik Alhafa Medika Kota Agung dari periode Januari – Maret 2021 yang digunakan ialah pola persepsian tunggal sebanyak 91% (73 resep) dan persepsian kombinasi sebanyak 9% (7 resep).

## DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S.D., Endang, E. 2018. Kajian Penggunaan Antihipertensi dan Potensi Interaksi Obat pada Pengobatan Pasien Hipertensi Dengan Komplikasi. *Jurnal Farmasi Kemenkes RI*, 2013. Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi. Direktorat Penyakit Tidak Menular Subdit Pengendalian Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Mahamudu, Y.S., Citraningtyas, G., Rotinsulu, H. 2017. Kajian Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Primer Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Luwuk Periode Januari-Maret 2016. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6 (3).

Muhadi. 2014. *JNC 8 : Evidence-based*

*Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Mokoginta, Mutu B., Basita G. Sugihen., DjokoSusanto., Pang S. Asngari., 2009. Karakteristik Pelanggan dan Persepsi Pelanggan terhadap Pelayanan Puskesmas (Kasus di Kota Kotamabagu dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 5, No.1, Hal. 92-102

Polopadang, Y., Mongie, J., Maarisit, W., Karauwan, F., 2021. Pola Persepsian Penggunaan Obat Antihipertensi di UPTD Puskesmas Airmadidi. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 4 (1), 97-101.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. Laporan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Riset.

Sinaga, F.A. 2010. Interaksi Farmakokinetika Pada Distribusi Obat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.16, no.60, pp.48-50.

Sukandar, E., Andrajati, R., Sigit J.I., Adnyana, I.K., Setiadi, A.P., Kusnandar. 2013. *ISO Farmakoterapi Buku Indonesia*. Jakarta : PT. ISFI.

Syamsudin. 2013. *Interaksi Obat : Konsep Dasar dan Klinis*. Jakarta : UI Press. Tirtasari, S., Kodim, N., 2019. Prevalensi dan Karakteristik Hipertensi pada Usia

WHO, 2013. *A Global Brief Hypertension*. Switzerland : WHO. Diakses pada tanggal 15 Januari 2022, dari <http://www.who.int/en/>

Yogiantoro, M., 2010. Hipertensi Esensial. Dalam *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II*. Edisi Kelima. Cetakan Kedua. Jakarta : Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam.